Sirah Nabawiyah
Seri 44

Kumpulan posting WAG dan berbagai sumber

Derita Pemboikotan

Pemboikotan kecil-kecilan terhadap kaum Muslimin sebenarnya telah lama dijalankan. Kalau ada seseorang saudagar menjadi Muslim, Abu Jahal akan mengatakan, â€œAkan kami boikot barang-barangmu dan mengubahmu sampai jadi pengemis.â€•

Rasulullah SAW, Bani Hasyim dan kaum Muslimin diasingkan ke dalam Syiâ€™ib, benteng kecil milik Abu Thalib. Kaum Quraisy menegaskan bahwa jika Bani Hasyim menyerahkan Rasulullah SAW, pemboikotan kepada mereka akan dicabut. Namun, bukannya merasa takut, Bani Hasyim malah semakin setia kepada Rasulullah SAW yang merupakan anggota keluarga mereka.

Pemboikotan ini berjalan tiga tahun lamanya. Selama itu, hanya musim haji saja Rasulullah SAW dan para pengikutnya bebas berdakwah keluar Syiâ€™ib. Itu pun selalu diikuti Abu Lahab sambil mengolok-olok Rasulullah SAW dengan kata-kata kasar. Pada musim haji itu, Mekah ramai didatangi para peziarah dari pelosok jazirah.

Akibat adanya pelarangan hubungan dagang, saat itu, Rasulullah SAW tidak dapat membeli makanan yang cukup. Pada waktu-waktu yang sulit, mereka sering terpaksa makan daun-daunan dan kulit-kulit pohon yang tipis. Anak-anak menangis pada malam hari karena kelaparan. Sementara itu, orang-orang dewasa mengganjal perutnya dengan batu agar tidak masuk angin.

Perbuatan kejam itu juga menimbulkan rasa kasihan sebagian orang Quraisy. Apalagi yang memiliki hubungan saudara dengan Bani Hasyim. Orang-orang itu sering dengan berbagai cara menolong keluarga mereka di dalam Syiâ€™ib.

Suatu ketika Abu Jahal sedang meronda di sekitar Syiâ€™ib, memergoki Hakim bin Hisyam bin Khuwailid dan budak laki-lakinya berusaha meyelundupkan gandum dan makanan lain untuk bibinya yang tidak lain Khadijah istri Rasulullah SAW.

Tanpa ampun, Abu Jahal memukuli budak laki-laki itu dan merampas karung gandumnya.

â€œAku bersumpah...!â€• teriak Abu Jahal terengah-engah sambil terus memukul. â€œAku bersumpah tidak seorang pun dapat menyelundupkan makanan kepada Muhammad!â€•

Pada saat itu, Al Bakhtari datang sambil berseru kepada Abu Jahal, â€•Hei makanan ini tadinya milik bibinya. Bibinya lalu mengirimkan kepadanya, mengapa engkau melarangnya mengantarkan makanan tersebut kepada bibinya lagi?â€•

Kemudian keduanya berkelahi Abu Jahal terluka karena dipukul dengan tulang unta.

Syiâ€™ib Abu Thalib

Syiâ€™ib Abu Thalib, tempat kaum muslimin digiring, dikurung dan dijaga, dikelilingi dinding batu tinggi yang tidak dapat dipanjat. Letaknya di Bukit Abu Qubays, sebelah timur Mekah. Pintu masuknya berupa celah sempit dengan tinggi kurang dari dua meter yang hanya dapat dimasuki unta dengan susah payah.

Derita di Pengasingan

â€œIbuuu aku lapar....,â€• tangis seorang anak di dalam Syiâ€™ib.

â€œBesok ya nak! Besok kita dapat kiriman makanan,â€• jawab ibunya.

â€œTidak mau, aku mau makan sekaraaaang....â€• Karena tidak kuat menahan perutnya yang perih, anak itu menangis dan menjerit-jerit.

Tangis dan jerit anak-anak terdengar hampir setiap malam dari dalam Syiâ€™ib. Sebagian penduduk Mekah mulai tidak tega melihat penderitaan Bani Hasyim, tetapi mereka takut untuk membantu.

Ada empat ratus orang keluarga Bani Hasyim yang bertahan di dalam Syiâ€™ib. Kehidupan mereka begitu keras dan penuh dengan kekurangan, tetapi tidak satupun yang berniat mengkhianati Rasulullah SAW. Padahal, tidak semua anggota keluarga telah memeluk agama Islam, termasuk Abu Thalib, sang pemimpin Bani Hasyim.

Kehadiran Rasulullah SAW di tengah-tengah mereka sudah cukup membuat mereka lupa akan segala kecemasan dan membuat mereka selalu berbahagia. Mereka mengerti bahwa Allah telah memilih mereka untuk melindungi utusan-Nya dari semua musuh. Bagi Bani Hasyim, itu sebuah kehormatan yang membuat mereka tidak mau menukar Rasulullah SAW dengan apa pun, bahkan dengan sebuah kerajaan sekali pun. Mereka bahkan menjalankan tahun-tahun pengasingan yang pahit itu dengan rasa bangga.

Tidak satu pun dari empat ratus orang itu berniat untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Padahal, mereka tidak tahu kapan pengasingan itu akan berakhir. Hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan dijalani dengan penuh harapan. Mereka semua sudah bertekad mengikuti Rasulullah SAW kemana pun. Mereka lebih suka menjadi tawanan dari pada bebas tanpa

Rasulullah SAW. Bagi mereka, hidup tanpa Rasulullah SAW adalah hidup yang tidak layak dijalani.

Selama masa-masa sulit itu, ada sosok penting selain Rasulullah SAW yang menjadi sosok teladan bagi semua penghuni Syiâ€™ib, bagaimana mereka harus menjalani hidup dengan penuh ketabahan.